

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular sering terjadi pada orang yang memiliki penyakit keturunan dan gaya hidup yang tidak sehat, kurang aktivitas dan lainnya. Penyakit tidak menular adalah suatu penyakit yang menjadi masalah besar di masyarakat umum. *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 menunjukkan terdapat jumlah korban yang meninggal mencapai 57 juta dan sebanyak 38 juta jiwa meninggal disebabkan oleh penyakit tidak menular, usia yang sering terkena penyakit tidak menular ini sebanyak 40% di bawah 70 tahun (Warganegara & Nur, 2016). Jenis-jenis penyakit yang digolongkan penyakit PTM antara lain hipertensi, kanker, asma, diabetes melitus, dan asam urat (Darmawan, 2016).

Asam urat menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menyerang radang sendi, hal ini disebabkan oleh makanan yang memiliki kadar purin yang tinggi (Widyanto, 2014). Asam urat juga bisa disebut sebagai penyakit inflamasi yang ditandai dengan adanya penumpukan kristal monosodium di persendian (Sholihah, 2014). Terdapat faktor penyebab terjadinya asam urat terdiri dari faktor primer, faktor sekunder, dan faktor prediposisi. Faktor primer disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, faktor sekunder disebabkan oleh produksi kadar asam urat yang berlebihan dan untuk faktor prediposisi biasanya disebabkan oleh usia dan jenis kelamin (Astuti, Tjahjono, & No, 2014).

*Center of Disease Control and Prevention* (2013) menunjukkan bahwa angka prevalensi asam urat di dunia mengalami peningkatan sebanyak 1-2% dan telah diprediksi pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan mencapai 67 juta jiwa dan data di Indonesia sendiri diperkirakan mencapai 1,6 – 13,6/100.000 orang, prevalensi ini diprediksi akan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk. Penelitian oleh Untari & Sarifah (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 14,29% usia di bawah 60 tahun lebih sedikit terkena penyakit asam urat dibandingkan dengan usia di atas 60 tahun sebesar 85,71%. Penderita penyakit asam urat pada tahun 2012 di wilayah Sumedang terdapat sebanyak 3.984 atau 1.27%, dalam penelitian ini disebutkan juga bahwa perempuan lebih banyak mengalami penyakit asam urat dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan perempuan yang sudah menopause akan mengalami penurunan fungsi pada hormon estrogennya (Abiyoga, 2016).

Penelitian Fadillah dan Sucipto (2017) menunjukkan data penderita penyakit asam urat di Rumah Sakit Sardjito sebanyak 438 orang yang terdiri dari 399 pasien rawat jalan dan 39 pasien rawat inap. Penyakit asam urat menjadi salah satu penyakit yang harus di perhatikan karena penyakit asam urat ini sangat sering ditemukan pada lansia. Distribusi 10 besar penyakit se-Puskesmas Bantul pada tahun 2017 penyakit yang disebabkan oleh asam urat mencapai angka 1958 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa penyakit asam urat menjadi penyakit tidak menular yang harus di perhatikan dalam sisi pencegahan dan pengobatannya.

Upaya – upaya yang sudah dilakukan oleh Kemenkes RI (2013) terhadap penyakit tidak menular yaitu seperti deteksi dini pada bayi di dalam kandungan, anak remaja, dewasa, dan lansia. Kemenskes RI juga melakukan promosi kesehatan dan pencegahan tentang penyakit asam urat, hipertensi, diabetes melitus, asma dan penyakit tidak menular lainnya, selain itu Kemenkes RI menghimbau pada masyarakat agar dapat menerapkan pola hidup sehat mulai dari konsumsi makan-makanan yang sehat dan rajin beraktifitas karena hal ini dapat mengurangi risiko terkena penyakit tidak menular. Upaya pengobatan pada penderita penyakit asam urat yang masih akut akan diberikan beberapa obat anti peradangan non-steroid (NSAID) yaitu *colchicine* atau *glucocorticoids* (Gliozzi, Malara, Muscoli, & Mollace, 2016).

Peningkatan prevalansi ini banyak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemilihan asupan makanan yang tidak tepat, hal ini sudah dijelaskan pada surah Al An'am ayat 138 yang berbunyi :

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرِّتُ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ  
ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتُرُونَ

*Terjemahannya :”dan mereka mengatakan : inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang : tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami hendaki”, menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah dalam menyembelihnya, semata-mata membuat-buat*

*dusta terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.*

Surat Al An'am ayat 138 ini menjelaskan bahwa agama islam telah menetapkan aturan tentang makanan yang halal dan haram. Makanan atau segala sesuatu yang telah di haramkan oleh agama islam pasti memiliki alasannya tersendiri, salah satunya adalah daging babi. Tuhan mengajarkan kepada umat agar tidak melakukan sesuatu yang berlebihan contohnya seperti makan, dan berpakaian. Ajaran ini sudah di sampaikan oleh tuhan di surah Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ اٰتَمَ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيْنَ

*Terjemahannya : “hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan-lebihan”.*

Surat Al-A'raf ayat 31 menjelaskan sebaiknya kita sebagai manusia bisa mengatur pola makan dengan baik, karena apabila makan terlalu berlebihan akan memberikan dampak yang buruk bagi tubuh. Penyakit asam urat merupakan salah satu penyakit tidak menular yang diakibatkan karena perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, yang tidak semestinya kita lakukan sehingga akan memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Oktober 2018 di Posyandu Lansia Wreda Pratama Kalirandu menunjukkan bahwa

lansia yang mengalami penyakit asam urat di Padukuhan Kalirandu sebanyak 9 lansia dari 85 lansia. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa lansia yang hadir didapatkan hasil sering mengkonsumsi makan – makanan yang terbuat dari kacang – kacangan seperti tempe, sering makan sayur daun bayam, dan juga jarang melakukan olahraga. Desa Kalirandu salah satu tempat yang belum di dirikannya POSBINDU PTM, hal ini menjadi penyebab lansia terkena penyakit asam urat karena tidak adanya peran promotif tentang asam urat kepada lansia yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Peningkatan asam urat di dalam tubuh yang tidak terkontrol akan menyebabkan komplikasi seperti gout kronik berthopus, nefropati gout kronik, bengkak dibagian sendi dan juga dapat menyebabkan batu ginjal. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan jumlah lansia yang terkena penyakit asam urat di dusun kalirandu belum diketahui, lansia juga rawan terkena penyakit asam urat karena sudah jarang memperhatikan konsumsi makanannya dan juga waktu untuk berolahraga sudah berkurang, selain itu desa Kalirandu adalah salah satu desa binaan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) FKIK UMY.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu “Apa faktor risiko terjadinya asam urat pada lansia di Dusun Kalirandu Bantul Yogyakarta ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui factor risiko yang menyebabkan terjadinya penyakit asam urat di Dusun Kalirandu Kasihan Bantul Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui demografi lansia yang berisiko terkena penyakit asam urat (Usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, dan suku).
- b. Identifikasi faktor risiko penyakit asam urat yang dapat diubah : nutrisi pada lansia di Dusun Kalirandu
- c. Identifikasi faktor risiko penyakit asam urat yang dapat diubah : aktivitas fisik (olahraga) pada lansia di Dusun Kalirandu
- d. Identifikasi faktor risiko penyakit asam urat yang dapat diubah : obesitas pada lansia Di Dusun Kalirandu
- e. identifikasi faktor risiko penyakit asam urat yang dapat diubah : minuman alkohol pada lansia di Dusun Kalirandu

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Profesi Ilmu keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait data faktor risiko penyakit asam urat yang dapat diubah di Dusun Kalirandu

### **2. Pelayanan kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit agar bisa memilih tindakan yang tepat sesuai faktor risiko terjadinya asam urat.

### **3. Keluarga**

Hasil penelitian ini diharapkan keluarga dapat mengetahui kondisi kesehatannya seperti kadar asam urat dalam tubuhnya berada dalam kondisi yang baik atau tidak.

### **4. Peneliti**

Wawasan peneliti dapat bertambah terkait penyakit tidak menular seperti asam urat dan peneliti bisa lebih sadar untuk menjaga kesehatan agar tidak terkena penyakit asam urat

### **5. Lansia**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lansia terkait faktor risiko apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit asam urat.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Andry, Sartono, dan Setyo (2009), yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kadar asam urat pada pekerja kantor di Desa Karang Turi Bumiayu Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenaikan kadar asam urat pada pekerja kantor. Metode penelitian yang digunakan yaitu analitik kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Cross-Section* yang mana dilakukannya secara bersamaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang dan ditambah dengan jumlah responden yang tidak memiliki penyakit. Hasil dari penelitian ini adalah umur, makanan tinggi purin, aktivitas, dan alkohol tidak terlalu

berpengaruh terhadap kejadian peningkatan asam urat. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada karakteristik sample, jumlah sample, dan lokasinya sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah dari metodenya.

2. Diantri dan Candra (2013) yang berjudul Pengaruh asupan purin dan cairan terhadap kadar asam urat wanita usia 50-60 tahun di Kecamatan Gajah Mungkur, Semarang. Melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh asupan purin dan cairan terhadap peningkatan kadar asam urat. Metode yang dilakukan adalah observasional dengan rancangan *Cross-Section* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 40 orang wanita dengan usia 50-60 tahun, jumlah asupan purin akan dihitung menggunakan tabel pengelompokan bahan makanan menurut kadar purin, sedangkan yang cairan akan dihitung menggunakan *software* *nutrisurvey*. Hasil yang didapat adalah asupan purin berpengaruh terhadap kadar asam urat, sedangkan cairan tidak berpengaruh terhadap kadar asam urat pada wanita usia 50-60 tahun. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada jenis kelamin, lokasi, dan jumlah sample yang digunakan, dan persamaan dari penelitian ini adalah umur responden
3. Andre (2013) yang berjudul gambaran kadar asam urat pada mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dengan indeks masa tubuh  $\geq 23$  . Jenis penelitiannya bersifat deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dan jumlah responden yang digunakan sebanyak 23 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 respon yang memiliki IMT  $\geq 23$



memiliki kadar asam urat yang normal. Perbedaan penelitian ini terdapat pada jumlah sample, lokasi, dan metode penelitiannya sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor risiko penyebab terjadinya asam urat.